

HUBUNGAN SOSIOKULTURAL *NYEGARA GUNUNG* ANTARA PURA
PEGONJONGAN DENGAN PURA DALEM BALINGKANG SERTA POTENSINYA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Oleh

Kadek Mega Arista Sinta Devi¹, ²Tuty Maryati, ³Ketut Sedana Arta
Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja,
Indonesia

¹devi.mega@undiksha.ac.id, ²tuty.maryati@undiksha.ac.id,

³ketut.sedana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui kondisi sosial-budaya di sekitar Pegonjongan dan Dalem Balingkang. (2) untuk mengetahui pola hubungan *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang. (3) untuk mengetahui aspek-aspek dari hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang sebagai sumber belajar sejarah. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif meliputi: (1) lokasi penelitian terletak di Pura Pegonjongan, Desa Sambirenteng, Buleleng, Bali dan Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Bangli, Bali. (2) teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snow ball*. (3) teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen. (4) teknik validasi data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. (5) teknis analisis data terdiri dari: pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola hubungan *nyegara gunung* berkaitan dengan kedatangan pedagang Cina yang mendarat di Pantai Timur Bali Utara, kemudian terjadi akulturasi antara kebudayaan Bali Kuno dengan Cina serta amalgamasi antara Raja Bali Kuno dengan Putri Cina yang mempengaruhi dinamika masyarakat Bali. Sehingga adanya beberapa kesamaan budaya antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang. hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah: aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, aspek historis, dan aspek peninggalan.

Kata Kunci: Hubungan Sosiokultural, *Nyegara gunung*, Sumber Belajar Sejarah.

ABSTRACT

This research aims to: 1) to know social-cultural condition around Pegonjongan and Dalem Balingkang area. 2) to know *nyegara gunung* relation pattern between Pegonjongan and Dalem Balingkang. 3) to know *nyegara gunung* sociocultural relation's aspects between Pegonjongan and Dalem Balingkang as history study/learning source. The research method is descriptive-qualitative approach: 1) the research located at Pura Pegonjongan, Sambirenteng village, Buleleng, Bali and Pura Dalem Balingkang, Pinggan village, Bangli, Bali. 2) the informant identification are *purposive sampling* and *snow ball*. 3) data-collection technique involves: observation, interview, and document. 4) data validation techniques was done by method triangulation and source triangulation. 5) data analysis techniques consist: data-collection, data-processing, and data-analysis. The research result are: *nyegara gunung* relation pattern related with the arrival of a Chinese trader that was landed on the East Coast of Northern Bali, then there was an acculturation between ancient Balinese culture with China and amalgamation between the Balinese King with China woman which affected Balinese society's dynamics. So there are few similarity between Pegonjongan and Dalem Balingkang culture. Sociocultural relation *nyegara gunung* between Pegonjongan and Dalem Balingkang can be used as history study/learning source as: spiritual aspect, social aspect, knowledge aspect, history aspect, and heritage aspect.

Keywords: *Nyegara gunung*, sociocultural relation, History study/learning source.

PENDAHULUAN

Pulau Bali terletak pada 114.26°-115.43° Bujur Timur dan 8.03°- 8.51° Lintang Selatan. Pulau Bali dibatasi oleh Selat Bali di sebelah Barat, Selat Lombok di sebelah Timur, Laut Bali di sebelah Utara, dan Samudra Indonesia di sebelah Selatan (Ardika, Parimatha, dan Wirawan, 2013: 3). Masyarakat Bali mayoritas menganut Agama Hindu yang berakulturasi dengan kepercayaan asli Indonesia yakni Animisme dan Dinamisme. Salah satu contoh bentuk Animisme dan Dinamisme yang masih diterapkan di Bali yakni pemujaan terhadap Gunung dan Laut.

Orientasi pemujaan Gunung dan Laut pada sistem sosial budaya masyarakat Bali dikenal dengan konsep “*Nyegara Gunung*”. Sistem *nyegara gunung* ini sudah dikenal sebelum Bali dipengaruhi oleh Majapahit (Bali Mula). *Nyegara Gunung* merupakan konsep mengenai hubungan antara daerah Hilir dan Hulu secara sosiokultural. Adapun contoh konsep *Nyegara Gunung* antara daerah Pura Pegonjongan yang terletak di daerah Pantai Utara Buleleng Timur dan Pura Dalem Balingkang yang terletak di daerah

Pegunungan Kintamani. Konsep *Nyegara Gunung*, dapat dilihat pada hubungan antara desa - desa yang terletak di daerah Pegunungan (hulu) dengan desa - desa yang terletak di daerah Pantai (hilir) dan tergabung dalam sistem *Banua* atau *Thani*. Menurut Reuter (2005 :33), *Banua* atau *Thani* merupakan aliansi ritual regional desa - desa yang tampak sebagai jaringan kerja sama ritual sukarela. *Banua* cenderung dibagi menjadi beberapa gugusan desa (*gebog*), masing masing dipimpin oleh Desa asal cabang dengan pura subregional dan tatanan ritualnya tersendiri. Adapun *Banua Pegonjongan* yang berpusat di Desa Adat Geretek dan disungsung 5 (lima) desa adat, antara lain : Desa Adat Geretek; Desa Adat Sambirenteng; Desa Adat Tembok; Desa Adat Siakin; dan Desa Adat Pinggan. Menurut Pageh dan Rai (2014 :49 - 50), Pura Pegonjongan menjadi *segara (teben)* dari Pura - Pura yang ada di sekitar Dalem Balingkang. *Teben Pura Pegonjongan* merupakan pelabuhan kuno, salah satu lokasi dari bandar dagang di Timur pada zaman Bali Kuno. Kedudukan menjadi penting dibandingkan dengan dengan Pura

Segara lainnya karena adanya hubungan dagang antara Bali dengan Cina.

Hubungan dagang antara Bali dan Cina secara langsung berpengaruh pada berbagai aspek, salah satunya yakni pernikahan beda etnis (*amalgamasi*) antara Raja Jayapangus dengan anak dari Bandar Dagang Cina bernama Kang Tjing Wie. Pernikahan diantara Raja Jayapangus dengan Putri Kang Tjing Wie tidak diterima oleh rakyat karena menyalahi aturan "*Dewa Nyalantara*". Selain itu, mereka juga belum dikaruniai keturunan. Maka dari itu, Raja Jayapangus diusir dari Bedahulu dan akhirnya membangun kerajaan baru di Dalem Balingkang di daerah sekitar Puncak Penulisan.

Selama ini pembelajaran sejarah secara umum nyatanya cenderung *Jawasentris* (berpusat pada Pulau Jawa), padahal dalam lingkup lokal banyak sekali peristiwa sejarah yang belum terungkap secara tuntas. Seharusnya, pembelajaran sejarah yang tepat adalah guru mengarahkan siswa untuk belajar sejarah yang ada di sekitarnya dahulu (lingkup sejarah lokal) sebelum meluas ke lingkup sejarah nasional. Namun faktanya,

sebagian besar guru sejarah langsung mengarahkan siswanya untuk mempelajari sejarah nasional tanpa mengaitkannya dengan konteks sejarah lokal.

Hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang yang memiliki potensi sebagai pengembangan sumber belajar sejarah secara kontekstual yang dapat disesuaikan dengan silabus Kurikulum 2013 pada kelas X (sepuluh) dalam materi kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia serta dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.6 yaitu menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dan Kompetensi Dasar 4.6 yaitu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Hindu Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial – budaya di daerah sekitar Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang.
2. Untuk mengetahui pola hubungan *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek dari hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang sebagai sumber belajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis metode dan metodologi penelitian yang digunakan berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni metode metodologi penelitian *deskriptif - kualitatif*. Metode penelitian deskriptif kualitatif meliputi langkah - langkah seperti berikut:

1. Teknik Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda yakni di Pura Pegonjongan yang berada di Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali dan di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan,

Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yakni teknik memilih informan yang didasarkan atas ciri – ciri tertentu dan dipandang dapat memahami permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian yang sesuai dengan kriteria – kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Zuriah, 2006 : 124).

Prosedur penentuan informan selanjutnya adalah dengan menggunakan teknik *snow ball*, yakni suatu teknik penentuan informan dengan menentukan informan kunci yang dapat memberikan informasi dan lebih mengetahui tentang masalah yang dikaji (Nasution dalam Adinatha, 2014 : 31).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang. Begitu pula dilakukan

wawancara dengan para informan yang mengetahui informasi mengenai hubungan sosiokultural antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang. Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan cara mencari data dari sumber tertulis seperti dokumen atau arsip-arsip lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

4. Teknik Validasi Data

Menurut Gunawan (2015 : 218), teknik triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat keabsahan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis di lapangan. Adapun beberapa jenis triangulasi data yang peneliti gunakan untuk penelitian ini, antara lain : Triangulasi metode dan Triangulasi sumber

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah data, selanjutnya diikuti dengan analisis data. Melalui analisis data yang sangat beraneka ragam dan berjumlah banyak dipadatkan menjadi keterangan empiris yang ringkas dan mudah dimengerti.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial – Budaya di Daerah Sekitar Pegonjongan dan Dalem Balingkang

Masyarakat yang dulunya berasal dari Desa - Desa yang dulunya berada di sekitar Desa Batan Tingkih mengungsi ke Utara dikarenakan meletusnya Gunung Batur (sesuai dengan isi Prasasti Kintamani yang berahun 1200 M) disebut dengan *Kanca Satak* (200). Adapun bukti yang mengarah pada *Kanca Satak* yakni setiap Odalan yang diselenggarakan di Pura Dalem Balingkang, anggota *Kanca Satak* melakukan *ngaturang atos* dengan rincian sebagai berikut :

- a) Desa Pakraman Les - Penuktukan *ngaturang atos* dengan bilangan lima puluh (50).
- b) Desa Pakraman Sambirenteng *ngaturang atos* dengan bilangan tujuh puluh lima (75).
- c) Desa Pakraman Geretek *ngaturang atos* dengan bilangan dua puluh lima (25).
- d) Desa Pakraman Tembok *ngaturang atos* dengan bilangan lima puluh (50).

Disamping itu, dalam melaksanakan upacara keagamaan

antara Desa - Desa *Kanca Satak* dengan Desa - Desa *Gebog Domas* (Desa - Desa di sekitar pura Dalem Balingkang) memiliki beberapa kesamaan seperti upacara *Pitra Yadnya* yang masih menggunakan sistem *mendhem* atau *bea tanem* (tidak membakar jenazah) serta struktur organisasi adat dimana Desa - Desa *Gebog Domas* menyebut pemimpin upacara mereka dengan sebutan *Jro Gede Duhuran* dan *Jro Gede Alitan*, sedangkan Desa - Desa *Kanca Satak* menyebut pemimpin upacara mereka dengan sebutan *Jro Mangku Gede* dan *Jro Mangku Alit*.

Sedangkan tempat mereka tinggal atau pemukimannya disebut *Thani* atau *Banua* yang dipimpin secara kolektif oleh enam belas (16) *Jro* yang disebut *saing enam belas*. Sebagai pimpinan tertingginya; sebagai kepala suku atau Kelompok disebut dengan nama *Jro Gede*.

Adanya tempat pemujaan bersama disebut Pura Pegonjongan yang terletak di wilayah Pakraman Geretek, Desa Pekraman Sambirenteng terdapat orang yang ditunjuk secara khusus untuk mempersiapkan upacara/bebantenan disebut *keraman* yang jumlahnya

enam belas (16) orang dan tarian baris jumlahnya enam belas (16) orang. Ini membuktikan tradisi-tradisi kuno yang dilaksanakan pada jaman dahulu masih dipakai sampai saat ini. Desa-desanya yang dulu ada di Wilayah Kerajaan Balingkang disamping mempunyai Khayangan Desa, adapun ciri khas lainnya yakni mempunyai Pura Sanggah Desa/ Pura Kemulan Desa/ Pura Merajan Desa, berarti disini menandakan bahwa krama atau warga desa dianggap bersaudara.

Pola Hubungan Nyegara Gunung antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang

Diceritakan pada zaman dahulu, semasa Çri Maharaja Haji Jaya Pangus yang berkedudukan di Panarajon (Bukit Penulisan), didatangi oleh rombongan saudagar cina (Tionghoa) dan turut juga dalam rombongan itu seorang Pendeta Penganut Agama Budha Mahayana yaitu Empu Liem (diperkirakan rombongan Saudagar China), tersebut berlabuh dipesisir Bali Utara. tepatnya di Pantai Pengonjongan yang sekarang terletak di Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

Dalam menjalankan tugasnya Empu Liem selalu didampingi oleh Putri Kang Tjing Wie. Lama kelamaan Raja sangat tertarik dan ingin memperistri Putri Kang Tjing Wie. Keinginan untuk memperistri Putri Saudagar China, ini disampaikan kepada/kehadapan penasehat raja yaitu Empu Siwa Gandu. Namun sayangnya, keinginan sang Raja untuk memperistri Putri Kang Tjing We ini ditolak oleh Empu Siwa Gandu (Karena, menurut kepercayaan Kuna, dilarang memperistri seorang gadis China). Karena Raja sudah terlanjur cinta dan sayang kepada Putri Kang Tjing Wie ini, maka Raja tetap pada pendiriannya untuk memperistri atau melangsungkan pernikahannya.

Terjadi Pertentangan yang sangat hebat, antara sang Raja dengan Empu Siwa Gandu ,yang berakhir dengan dikeluarkannya Kutukan agar Pusat Kerajaan di Panarajon/Bukit Penulisan supaya hancur oleh hujan angin. Karena saktinya Empu Siwa Gandu, maka benar menjadi kenyataan pusat Kerajaan di Panarajon hancur oleh hujan angin (Belabar Agung).

Pasca bencana, pusat kerajaan dipindahkan ke sekitar hutan Jong

Les, dimana tempat tersebut dikelilingi oleh Sungai Melilit. Setelah istana beliau selesai dan keadaan penduduknya kembali hidup normal) maka Raja melangsungkan upacara pernikahannya dengan Putri Kang Tjing Wie yang sempat tertunda.

Setelah beberapa lama beliau menikah dengan Putri Kang Tjing Wie ternyata tidak ada tanda-tanda akan mendapat keturunan. Oleh sebab itu sebab itu Raja Jaya Pangus bersama-sama dengan Putri Kang Tjing Wie melakukan *Tirta Yatra* ke beberapa Pura yang ada di wilayah Kerajaan Balingkang, memohon kehadiran Hyang Widhi Wasa agar dapat dikaruniai anak.

Kembali diceritakan bahwa Raja dan Putri Kang Tjing We telah lama berada di Pura Alas Metahun namun tidak juga ada tanda-tanda akan mendapat keturunan, maka Raja pada akhirnya kembali ke Puri Balingkang.

Disebutkanlah sekarang bahwa sesuai dengan bunyi Prasasti Kintamani yang bertahun 1200 Masehi terjadi letusan Gunung Batur dengan sangat hebatnya; menghancurkan Puri Balingkang dan daerah-daerah sekitarnya Banjir lahar,

hujan batu dan abu sehingga sungai yang mengitari Puri Belingkang menjadi kering. Banyak korban jiwa, harta benda termasuk Desa Batantingkih dan Pura Alas Metahun/Mekulem hancur dan rata dengan tanah. Untuk menyelamatkan diri orang-orang dari Desa Batantingkih dan desa-desa sekitarnya mengungsi ke sebelah Utara, dimana para penduduk dari Desa Batantingkih mencari tempat tinggal yang aman dari letusan Gunung Batur tersebut.

Pasca gunung meletus kondisi tanah menjadi tidak begitu subur dan kurang layak untuk ditempati lagi, maka oleh penduduk mengadakan peninjauan atau mencari daerah yang lebih subur. Disebutkan dari tempat peninjauan itu dilihat ada hamparan atau dataran rendah yang banyak ditumbuhi pohon-pohonan yang sangat lebat (Kayu Samah) terletak dipinggir pantai. Karena daerah atau dataran itu banyak ditumbuhi pohon-pohonan dipastikan sangat subur maka dipilihlah daerah itu menjadi daerah pemukiman dan tanah pertanian/perkebunan.

Setelah mendapat restu maka daerah tersebut mulai dibabat oleh orang - orang dari Pumahan yang

jumlahnya kurang lebih seratus (100) orang dengan semangat yang mengebu-gebu maka proses pembabatan hutan dirasakan sangat enteng/ringan serta dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Akibat dari pekerjaan yang semua ringan (*sami enteng*) dan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat (*agretakan*) pada waktu pembabatan hutan maka pemukiman itu selanjutnya dinamai *Samienteng Angretakan* yang lama kelamaan penyebutan *samienteng* menjadi Sambirenteng dan *agretakan* menjadi Geretek.

Perwujudan dari hubungan nyegara gunung antara Pegonjongan dengan Dalem Balingkang dilakukan dengan mengadakan *odalan* atau upacara besar yang diselenggarakan setahun sekali dengan perhitungan *sasih*. Odalan di Pura Pegonjongan dilaksanakan setiap *sasih kanem*. Sedangkan Odalan di Pura Dalem Balingkang dilaksanakan setiap *sasih kalima*.

Aspek - Aspek dari Hubungan Sosiokultural Nyegara Gunung antara Pegonjongan dengan Dalem Balingkang sebagai Sumber Belajar di SMA

Pelaksanaan *nyegara gunung* antara Pegonjongan dengan Dalem Balingkang memiliki aspek - aspek penting yang dapat diimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai sumber belajar sejarah antara lain:

1. Aspek Spiritual

Aspek spiritual dapat diwujudkan melalui ritual keagamaan yang diselenggarakan di Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang. Dimana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama (khususnya Hindu) dengan menerapkan kegiatan dan sikap spiritual secara langsung di Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang dan nantinya akan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial dapat diwujudkan dalam kegiatan dan interaksi sosial yang terjalin diantara umat beragama Hindu yang melakukan ritual keagamaan di Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang

.Adapun contoh kegiatan sosial yang dapat dilakukan yakni *maturan*

karya atau *ngayah* pada saat piodalan di Pura Pegonjongan maupun di Pura Dalem Balingkang. Kegiatan *maturan karya* atau *ngayah* dapat mempererat solidaritas antar umat Hindu yang melakukannya. Selain itu, peserta didik juga dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sehari - hari di luar kelas.

3. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat diwujudkan dengan menerapkan Kompetensi Dasar 3.6. dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X (Sepuluh) yakni: “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Pembahasan mengenai hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang dapat dijadikan sumber belajar yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar di atas, karena dari sana dibahas langsung mengenai perkembangan kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Bali Kuna di bawah

pemerintahan Raja Jaya Pangus serta adanya akulturasi budaya Bali dan Cina dan terbukti dengan adanya bangunan suci Hindu dengan ornamen Cina di Pura Dalem Balingkang serta adanya upacara dengan konsep *nyegara gunung* antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang.

4. Aspek Historis

Hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pura Pegonjongan dengan Dalem Balingkang dapat dijadikan sumber belajar yang berkaitan erat dengan peristiwa datangnya pedagang Cina ke wilayah Kerajaan Bali Kuna dan adanya hubungan akulturasi dan amalgamasi antara Cina dengan Kerajaan Bali Kuna. Selain itu, terjadinya bencana meletusnya Gunung Batur pada tahun 1200 M mempengaruhi mobilitas beberapa masyarakat yang dulunya tinggal di Hulu/Selatan (daerah sekitar Dalem Balingkang sekarang) pindah ke daerah Hilir/Utara (daerah sekitar Pegonjongan) yang secara otomatis menciptakan hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang.

5. Aspek Peninggalan

Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang merupakan tempat suci yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang memiliki peninggalan unik yang menjadi ciri khas masing - masing, antara lain:

A. Pura Pegonjongan

1) Puri Kawanan dan Puri Kangingan

Kompleks Pura Pegonjongan secara fisik terdiri dari dua kompleks bangunan suci utama yang masing-masing bernama Puri Kangingan di area timur tapak dan Puri Kawanan di area barat tapak. Kedua area tapak pura dengan dua kompleks bangunan sucinya ini dipisahkan oleh satu ruas aliran sungai sempit yang telah dilengkapi dengan sebuah jembatan kecil.

a. Puri Kawanan

Kata kawanan dalam bahasa Bali berasal dari kata kauh ('barat'). Sesuai dengan namanya, Puri Kawanan ('istana barat') memang berlokasi di barat tapak kompleks Pura Pagonjongan.

Di dalam area inti Puri Kawanan terdapat tiga bangunan suci

utama yang masing-masing berwujud bangunan sebuah bangunan padma sebagai bangunan utamanya, sebuah bangunan pelinggih gedong, serta sebuah bangunan suci pendukung yang berwujud bale piyasan. Kompleks bangunan Puri Kawanan disebut-sebut sebagai tempat melinggih Ratu Bagus Subandar. Selain itu, Puri Kawanan juga dimaknai sebagai tempat melinggih atau tempat pemujaan terhadap beberapa tokoh dewa lainnya, seperti Ida Bhatara Lingsir, Ratu Gede, dan Ratu Ngruh Lanang.

b. Puri Kangingan

Sesuai dengan namanya, kompleks bangunan Puri Kangingan ('istana timur') memang berada di bagian timur tapak pura. Kompleks bangunan pura ini tersusun atas tiga buah bangunan suci yang berwujud sebuah bangunan padma sebagai bangunan utamanya, sebuah bangunan pelinggih berbentuk gedong, serta sebuah bangunan pendukung yang berwujud bale piyasan. Puri Kangingan diyakini sebagai tempat pemujaan terhadap Ratu Ayu Subandar.

2) Batu Mecepak

Pada sisi barat tembok penyengker Puri Kawanan, tetapi

disucikan oleh warga sebagai tempat ditemukannya berbagai macam benda kuno dari logam, seperti rantai, genta, dan lain sebagainya.

3) Pelinggih Batu Kerug

Pelinggih Batu Kerug berlokasi di daerah tepian pantai. Batu Kerug ini diyakini sangat berperan dalam terjadinya fenomena alam kilat di langit. Dalam bahasa Bali, kata kerug memang dapat diartikan sebagai 'kilat'. Tradisi penyucian terhadap Batu Kerug ini diperkirakan berasal dari tradisi masa megalitikum.

B. Pura Dalem Balingkang

1) Pintu Peletasan

Di Pura Dalem Balingkang terdapat pintu masuk berupa *Paduraksa* yang berbentuk sebuah bangunan beratap ijuk dengan kerangka atap dan daun pintu dari kayu jati. Daun pintu peletasan ini berisikan ornamen ukiran berbentuk patra cina. Demikian pula pada bagian tiang kerangka atapnya (tugeh) terdapat hiasan berbentuk singa bersayap (Singa Ambara Raja).

2) Arca Pralingga Ida Bhatara Dalem Balingkang

Arca Pralingga Ida Bhatara Dalem Balingkang merupakan bangunan suci untuk memuliakan atau

memuja Raja Bali Kuna, Sri Haji Jayapangus. Arca Pralingga Ida Bhatara Dalem Balingkang merupakan perwujudan dari *Lingga* yang merupakan simbol dari Laki - laki atau *Purusa*.

3) Pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar

Pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar di Pura Dalem Balingkang merupakan bangunan suci untuk memuliakan atau memuja permaisuri kedua Sri Haji Jayapangus. Yaitu Sri Mahadewi Cacangkaja Cihna atau Kang Cing Wie yang berasal dari Cina. Ratu Ayu Mas Subandar merupakan perwujudan dari *Yoni* yang secara simbolik berfungsi sebagai simbol ibu atau *pradhana*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pegonjongan dan Dalem Balingkang memiliki beberapa persamaan kondisi sosial budaya seperti: upacara *Pitra Yadnya* yang masih menggunakan sistem *Bea Tanem* (tidak membakar jenazah) serta struktur organisasi adat dimana Desa - Desa *Gebog Domas* menyebut pemimpin upacara mereka dengan sebutan *Jro Gede Duhuran* dan *Jro Gede Alitan*, sedangkan Desa - Desa

Kanca Satak menyebut pemimpin upacara mereka dengan sebutan *Jro Mangku Gede* dan *Jro Mangku Alit*. adapun ciri khas lainnya yakni mempunyai Pura Sanggah Desa/ Pura Kemulan Desa/ Pura Merajan Desa, berarti disini menandakan bahwa krama atau warga desa dianggap bersaudara.

Awal dari hubungan sosiokultural nyegara gunung antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang tidak terlepas dari berlabuhnya kapal pedagang Cina di Bali Utara. Dimana Çri Maharaja Haji Jaya Pangus yang berkedudukan di Panarajon, didatangi oleh rombongan saudagar Cina (Tionghoa) yang mengajak seorang putri yang bernama Kang Tjing Wie. Kedatangan rombongan dari Cina ini mengakibatkan adanya akulturasi dan amalgamasi yang nantinya mempengaruhi perubahan sistem politik, budaya, dan mobilitas sosial serta adanya faktor bencana alam yang ikut berperan dalam terciptanya pola hubungan sosiokultural nyegara gunung antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang

Aspek - aspek dari hubungan sosiokultural nyegara gunung antara Pegonjongan dengan Dalem

Balingkang sudah memenuhi syarat sebagai sumber belajar sejarah secara kontekstual yang sesuai dengan tujuan penerapan Kurikulum 2013. Adapun aspek - aspek tersebut antara lain: 1) Aspek Spriritual; 2) Aspek Sosial; 3) Aspek Pengetahuan; 4) Aspek Historis; dan 5) Aspek Peninggalan.

Adapun saran penulis sampaikan terkait dengan hasil penelitian, ialah sebagai berikut: Untuk Masyarakat beserta dengan pemerintah daerah agar ikut mengusahakan pelestarian Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang serta memantau hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang agar tercipta situasi yang aman dan damai. Untuk Guru dan peserta didik diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian mengenai hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang sebagai salah satu sumber belajar siswa yang bersifat kontekstual, sesuai dengan tujuan penerapan kurikulum 2013 agar peserta didik lebih kritis dan lebih peka terhadap sejarah lokal di daerah tempat tinggalnya dan potensi daerahnya. Untuk Prodi Pendidikan Sejarah Universitas

Pendidikan Ganesha diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan ajar. Untuk peneliti yang lain diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penyempurnaan tulisan mengenai topik Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinatha, I Nyoman Sukra. 2014. *Pura Penyajagan di Desa Pakraman Catur, Kintamani, Bangli, Bali (Latar Belakang Sejarah, Fungsi Pura, dan Potensinya sebagai Media Pendidikan Multikultur di Sekolah Menengah Pertama dan Masyarakat. Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar : Udayana University Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pageh, I Made dan Ida Bagus Rai. 2014. *Identifikasi Pola Sosio-Kultural Nyegara Gunung di Bali Utara (Dalam Perspektif Tri Hita Karana)* (Jurnal). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Reuter, Thomas. 2005. *Custodians of The Sacred Mountains : Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan*

Pendidikan : Teori - Aplikasi.
Jakarta : Bumi Aksara.